

Analisis pengaruh perkembangan teknologi komunikasi pada fenomena “cukurukuk calling” oleh anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren

Bagastama Amir Rasyid
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
bagastamaamir.2022@student.uny.ac.id

Abstrak

The "Medium is The Massage" teori oleh Marshall Mc. Luhan menjelaskan bagaimana media sosial bertindak sebagai katalis bagi perilaku anak-anak, sebagaimana dibuktikan dengan "Panggilan Cukurukuk" fenomena. Dampak dari perilaku ini tidak hanya terbatas pada interaksi antara pelaku dan korban, namun juga berdampak pada respon sosial secara luas. Untuk mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, pendidik, pengelola media sosial, dan komunitas untuk mendidik anak-anak tentang penggunaan media sosial yang etis dan menciptakan lingkungan digital yang positif. Hasil dan Implikasi: Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari anak usia 6-12 tahun di RW 22 Padukuhan Nogosaren. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, tinjauan literatur dilakukan untuk memperdalam kerangka teoritis dan memberikan wawasan mengenai masalah penelitian. Metodologi: Masalah penelitian berpusat pada pemahaman mengapa anak-anak terlibat dalam "Panggilan Cukurukuk" dan pengaruh media sosial terhadap perilaku ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi alasan di balik partisipasi anak-anak dalam kegiatan "Cukurukuk Memanggil" dan mengkaji peran media sosial dalam mendorong fenomena ini. Masalah dan Tujuan Penelitian: Seiring dengan terus berkembangnya teknologi komunikasi dengan pesat, penggunaan teknologi komunikasi semakin meluas. Penggunaan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya media sosial, telah menjadi fenomena yang lazim terjadi di semua kelompok umur. Namun kemudahan akses dan kenyamanan yang diberikan oleh media sosial telah menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan dan perilaku tidak pantas, seperti yang dicontohkan oleh “Panggilan Cukurukuk” belakangan ini. Tren di kalangan anak-anak di RW 22 Padukuhan Nogosaren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan di balik fenomena ini dan peran media sosial dalam mempengaruhinya.

Kata kunci: teknologi komunikasi, media sosial, cukurukuk calling, anak-anak, Marshall Mc. Luhan, penelitian kualitatif, etika digital, literasi media

Abstract

The "Medium is The Massage" theory by Marshall Mc. Luhan explains how social media acts as a catalyst for children's behavior, as evidenced by the "Cukurukuk Call" phenomenon. The impact of this behavior is not only limited to the interaction between the perpetrator and the victim, but also has an impact on the broader social response. Addressing these challenges requires a holistic approach that engages parents, educators, social media managers, and communities to educate children about ethical social media use and create a positive digital environment. Results and Implications: A qualitative approach was used to study children aged 6-12 years in RW 22 Padukuhan Nogosaren. Data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. In addition, literature reviews are conducted to deepen the theoretical framework and provide insights into research problems. Methodology: The research problem centers on understanding why children engage in "Cukurukuk Calling" and the influence of social media on this behavior. The purpose of this study is to identify the reasons behind children's participation in the activity of "Cukurukuk Calling" and to examine the role of social media in driving this phenomenon. Research Problems and Objectives: As communication technology continues to develop rapidly, the use of communication technology is becoming more widespread. The use of gadgets in daily life, especially social media, has become a prevalent phenomenon in all age groups. However, the ease of access and comfort provided by social media has caused negative impacts such as addiction and inappropriate behavior, as exemplified by the recent "Call of Cukurukuk". Trends among children in RW 22 Padukuhan Nogosaren. This study aims to explore the reasons behind this phenomenon and the role of social media in influencing it.

Keywords: communication technology, social media, cukurukuk calling, children, Marshall Mc. Luhan, qualitative research, digital ethics, media literacy

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi komunikasi kian berkembang pesat. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi ini ditandai dengan hadirnya berbagai macam model gawai atau *gadget*. Penggunaan gawai atau *gadget* sebagai alat penunjang kehidupan sehari-hari semakin masif. Hal ini dikarenakan gawai menyajikan berbagai macam fitur yang menarik untuk dapat memuaskan para penggunanya. Sebut saja salah satunya media sosial.

Media sosial dapat dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak fitur *gadget*. Pasalnya, dalam media sosial seseorang dapat berekspresi dengan bebas. Di samping itu, selain untuk memuaskan diri media sosial juga dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian orang. Dengan luasnya cakupan media sosial, seseorang akan dapat dengan mudah menjangkau orang-orang yang sebelumnya tidak bisa dijangkau untuk dapat menawarkan suatu produk ataupun jasa. Oleh karena itu, media sosial kerap digunakan mulai dari kalangan orang tua, anak muda, bahkan sampai dengan anak kecil.

Namun, di samping banyaknya kelebihan yang disajikan dari media sosial terdapat sisi negatif yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Kenyamanan dalam mengakses media sosial menyebabkan berbagai macam dampak negatif seperti kecanduan. Hal ini serupa dengan ungkapan "*Medium is The Massage*", yang mana artinya media seakan-akan dapat memberi sensasi pijatan kepada para konsumennya. Ketika seseorang mulai nyaman dengan sensasi tersebut, besar kemungkinan ia akan bergantung pada *gadget* dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya yang berakhir kecanduan.

Kecanduan dalam bermedia sosial memberikan dampak yang cukup signifikan. Ketika seseorang sudah mengalami sensasi candu tersebut, aktivitasnya di dunia nyata akan terdampak. Dimulai dari tertanam dan tumbuhnya rasa malas. Seperti yang kita tahu, budaya malas sama sekali bukanlah hal yang baik. Pasalnya, budaya malas akan membuat seseorang terus menunda-nunda pekerjaannya dan akan menjadi lebih buruk lagi ketika sama sekali tidak dikerjakan.

Selain kecanduan dan timbulnya rasa malas, masih terdapat beberapa dampak negatif yang dapat dirasakan secara nyata, misalnya timbul kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk yang dimaksud ialah kebiasaan yang menyimpang atau melanggar norma dan etika. Kebiasaan buruk ini dapat berupa banyak hal, misalnya fenomena "*cukurukuk calling*". *Cukurukuk calling* baru-baru ini menjadi kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Pada dasarnya, *cukurukuk calling* ini hampir mirip dengan *cat calling*, di mana seseorang akan menggoda orang lainnya dengan memanggilnya tanpa menerapkan sopan santun. Perbedaan yang mencolok antara dua fenomena tersebut ialah cara memanggilnya saja. Para pelaku *cukurukuk calling* hanya akan menggantinya dengan "*kiw, kiw, cukurukuk kugeruk*".

Fenomena yang belum lama ramai ini merupakan hasil implementasi konten yang sempat viral di media sosial. Namun, sebenarnya konten tersebut bukanlah konten yang bersifat negatif. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya implementasi warganet ke dunia nyata saja yang tidak benar. Sehingga, konten yang seharusnya menghibur lama kelamaan jadi hal yang mengganggu. Lebih parahnya lagi ialah fenomena ini juga ditemukan di kalangan anak-anak. Miris, satu kata yang dapat menggambarkan keadaan tersebut. Anak-anak yang seharusnya ditanamkan nilai budi pekerti luhur yang baik malah ternodai dengan fenomena tidak jelas seperti ini. Dalam tulisan ini, penulis bermaksud mengungkapkan mengapa anak-anak zaman sekarang melakukan hal senonoh tersebut.

B. TEORI

Medium is the Massage

"*Medium is The Massage*" merupakan teori yang dikemukakan oleh Marshall Mc. Luhan. Teori ini memberikan pengertian bahwa media akan memberikan suasana pijatan kepada para penggunanya. Pada teori ini juga dijelaskan bahwa pengguna akan dituntun untuk selalu menggunakan media tersebut tanpa sadar secara terus-menerus. Dalam hal ini, penulis menganggap bahwa teori ini relevan digunakan untuk menganalisa fenomena "*Cukurukuk Calling*" yang dilakukan oleh

anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren. Hal ini dikarenakan penulis menilai bahwasannya anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren terhipnotis oleh media sosial yang mana baru-baru ini mulai merambah ke dunia anak-anak.

C. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif terhadap sampel yang terdampak pada fenomena "Cukurukuk *Calling*", yakni anak-anak usia antara 6-12 tahun di RW 22 Padukuhan Nogosaren. Bodgan & Taylor, dalam Moleong (2007:3) beranggapan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang (sampel) atas perilaku yang diamati. Oleh karena itu, metode ini dinilai cocok untuk diterapkan karena penulis ingin mengulik lebih dalam alasan anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren tercebur dalam fenomena tersebut. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih pada penulis untuk memperdalam penelitian ini.

Mendukung pendekatan kualitatif ini, peneliti juga menitikberatkan pada kajian literatur untuk merinci kerangka teoritis yang relevan dalam rangka memperdalam pemahaman akan alasan anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren melakukan "Cukurukuk *Calling*". Dengan adanya kombinasi analisis literatur, diharapkan penelitian ini dapat memetakan keterkaitan antara fenomena yang diamati dan teori-teori terkemuka, sehingga dapat memberikan landasan yang kuat bagi interpretasi temuan observasional. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Cahyono (2018:6), di mana penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek atau sampel yang tengah diteliti agar dapat menjadi lebih jelas.

2. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga alur kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam metode penelitian ini, antara lain reduksi data,

penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, Miles & Huberman (2014).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses membatasi suatu penyajian sebagai susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan juga perlu untuk diverifikasi.

D. HASIL DAN DISKUSI

1. Fenomena "Cukurukuk *Calling*" dalam Konteks Perkembangan Anak

Fenomena "Cukurukuk *Calling*" yang mencuat di kalangan anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren menyoroti kompleksitas interaksi antara perkembangan teknologi komunikasi dan peran media sosial dalam kehidupan anak-anak. Teori "*Medium is The Massage*" oleh Marshall Mc. Luhan memberikan perspektif yang berharga, menggambarkan bahwa media sosial memberikan efek "pijatan" yang merangsang anak-anak untuk mengekspresikan diri tanpa pertimbangan yang memadai. Fenomena ini seolah menjadi cermin bahwa anak-anak terpapar pada konten yang tidak selalu sesuai dengan usia mereka, dan dalam konteks ini, terlihat bahwa mereka belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari perilaku "Cukurukuk *Calling*" yang mereka tiru.

Pentingnya memahami dinamika perkembangan anak dalam konteks media sosial menjadi kunci untuk merinci lebih lanjut dampak fenomena ini. Anak-anak yang terhipnotis oleh

pengaruh media sosial dapat menjadi rentan terhadap perilaku-perilaku yang kurang pantas. Dengan demikian, perlu adanya upaya pendidikan yang lebih intensif, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anak-anak tentang etika berkomunikasi dan dampak dari perilaku yang mereka terapkan.

Untuk mengatasi fenomena "Cukurukuk Calling" ini, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan bahkan pengelola media sosial. Memastikan adanya pengawasan yang ketat terhadap akses anak-anak terhadap konten yang tidak pantas dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak sosial dari perilaku "Cukurukuk Calling" menjadi langkah krusial. Oleh karena itu, menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi anak-anak dengan media sosial merupakan upaya penting dalam merumuskan solusi yang efektif untuk mengatasi fenomena ini.

2. Peran Media Sosial sebagai Pendorong Fenomena

Perkembangan media sosial telah menjadikan anak-anak memiliki akses yang tak terbatas pada beragam konten, membuka jendela ke dunia luar dengan segala informasi dan interaksi yang tersedia. Namun, kompleksitas dari fenomena ini terletak pada kurangnya pengawasan dan edukasi yang memadai terhadap anak-anak dalam menghadapi serta menilai konten yang mereka temui di media sosial. Kondisi ini semakin diperkuat oleh temuan dalam kajian literatur, yang menyoroti perlunya pendekatan holistik dalam membentuk literasi media anak-anak dan mengawasi aktivitas *online* mereka.

Pentingnya mendekati isu ini secara holistik dapat dipahami dari peran media sosial yang bukan hanya sebatas medium komunikasi. Media sosial menjadi katalisator perilaku anak-anak, mengingatkan mereka dapat dengan mudah meniru atau terpengaruh oleh apa yang mereka saksikan di platform tersebut. Dengan kata lain, media sosial bukan

hanya tempat interaksi, tetapi juga agen pembentuk perilaku. Oleh karena itu, perlunya pendekatan holistik tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga melibatkan edukasi yang membantu anak-anak memahami dampak perilaku *online* mereka.

Dalam konteks ini, peran orangtua, guru, dan pengelola media sosial menjadi krusial. Orang tua dan guru perlu terlibat aktif dalam memberikan edukasi tentang etika bermedia sosial dan membimbing anak-anak dalam menilai konten yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Di sisi lain, pengelola media sosial juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontrol dan alat pendidikan yang memadai bagi pengguna termasuk anak-anak. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan anak-anak dapat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, mengurangi potensi perilaku yang kurang pantas atau merugikan.

3. *Medium Is The Massage*

Dalam hasil penelitian fenomena "Cukurukuk Calling" di kalangan anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren, teori "*Medium is The Massage*" oleh Marshall Mc. Luhan memberikan perspektif unik terhadap dampak media sosial terhadap perilaku anak-anak. Teori ini menyoroti bahwa media sosial tidak hanya sekadar sebagai penyedia informasi, melainkan sebagai agen yang secara aktif memengaruhi cara anak-anak mengekspresikan diri. Fenomena "Cukurukuk Calling" dapat dilihat sebagai hasil dari efek " pijatan " yang diberikan oleh media sosial, merangsang anak-anak untuk meniru perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan norma sosial atau etika berkomunikasi yang benar.

Dengan memahami konsep "*Medium is The Massage*", kita dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana media sosial membentuk pola pikir dan pandangan anak-anak terhadap dunia sekitarnya. Dalam konteks ini, fenomena tersebut muncul sebagai cermin dari kompleksitas interaksi anak-anak dengan media sosial, di mana mereka tidak hanya

menjadi konsumen pasif tetapi juga berperan aktif dalam mentransformasikan pengalaman *online* mereka ke dalam perilaku *offline*. Dengan demikian, peran media sosial tidak hanya menjadi sekadar platform komunikasi, melainkan agen yang membentuk perilaku dan identitas anak-anak. Lebih lanjut, penerapan teori "*Medium is The Massage*" menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang efektif dalam mengatasi dampak negatif fenomena ini. Dengan menggabungkan temuan penelitian dan teori tersebut, dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih terfokus, melibatkan orang tua, guru, dan pengelola media sosial. Pendidikan ini tidak hanya sebatas memberikan pemahaman tentang etika berkomunikasi, tetapi juga melibatkan aspek kritis dalam mengajarkan anak-anak untuk menyaring dan menilai konten yang mereka temui secara *online*. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi pengaruh media sosial.

4. Dampak pada Kehidupan Sosial Anak-anak

Dampak dari fenomena "*Cukurukuk Calling*" tidak hanya sebatas pada interaksi antara pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan respons sosial yang luas. Penolakan sosial yang diterima oleh pelaku, baik dari teman sebaya maupun masyarakat umum, menjadi salah satu dampak yang nyata. Studi literatur oleh Hidayat dan Setyanto (2018) mengenai *cat calling* menyuguhkan pandangan lebih mendalam, menunjukkan bahwa perilaku verbal yang tidak pantas dapat mengakibatkan dampak serius terhadap kehidupan sosial, terutama pada kelompok anak-anak. Fenomena ini seharusnya tidak hanya dianggap sebagai peristiwa terisolasi, melainkan sebagai bagian integral dari tantangan yang lebih besar terkait dengan etika berkomunikasi di era digital.

Melihat fenomena "*Cukurukuk Calling*" sebagai bagian dari tantangan

komunikasi di era digital memunculkan pertanyaan kritis tentang bagaimana masyarakat dapat membentuk etika berkomunikasi yang lebih positif di lingkungan *online*. Adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam dampak perilaku yang tidak pantas di dunia maya menjadi bagian penting dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu, penanganan fenomena "*Cukurukuk Calling*" tidak hanya melibatkan individu atau kelompok terlibat, tetapi juga seluruh masyarakat dan lembaga pendidikan yang harus bersinergi dalam membentuk budaya berkomunikasi yang positif di era digital.

5. Pemahaman Lebih Lanjut Melalui Kajian Literatur

Melalui kajian literatur yang mendalam, terdapat kontribusi yang berharga dari peneliti seperti Cahyono (2018) dan Fitri (2017) yang memperkaya pemahaman terhadap fenomena "*Cukurukuk Calling*". Literatur tersebut menyoroti dampak media sosial pada permasalahan sosial anak, mengungkapkan latar belakang pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi anak-anak dengan media sosial dapat membentuk perilaku dan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa fenomena ini bukanlah kejadian terpeleceh, melainkan hasil dari interaksi yang kompleks dan dinamis antara anak-anak dan media sosial.

Fokus pada perubahan sosial anak sebagai dampak dari interaksi dengan media sosial membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap solusi yang holistik. Fenomena "*Cukurukuk Calling*" harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan pendekatan komprehensif, melibatkan orangtua, guru, pengelola media sosial, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang muncul dari kajian literatur, kita dapat membentuk strategi yang lebih efektif untuk mendidik anak-anak tentang etika bermedia sosial,

meminimalkan dampak negatif, dan menciptakan lingkungan digital yang lebih positif dan mendukung.

E. KESIMPULAN

Fenomena "Cukurukuk *Calling*" di kalangan anak-anak RW 22 Padukuhan Nogosaren menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi, terutama media sosial, memiliki dampak signifikan pada perilaku dan interaksi sosial anak-anak. Analisis mengacu pada teori "*Medium is The Massage*" oleh Marshall Mc. Luhan memperlihatkan bagaimana media sosial dapat memberikan efek pijatan, memacu anak-anak untuk mengekspresikan diri tanpa filter yang memadai. Dampak dari fenomena ini mencakup penolakan sosial dan perubahan dalam etika berkomunikasi, terutama di era digital. Melibatkan kajian literatur tentang fenomena serupa seperti *cat calling*, ditemukan bahwa dampak negatif dari perilaku verbal yang tidak pantas tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi target, tetapi juga melibatkan respons sosial yang luas. Tantangan yang muncul dari fenomena "Cukurukuk *Calling*" harus dilihat sebagai bagian dari kompleksitas etika berkomunikasi di era digital, yang memerlukan perhatian dan tindakan lebih lanjut dari berbagai pihak.

Untuk mengatasi dampak fenomena "Cukurukuk *Calling*" dan permasalahan serupa, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan orangtua, guru, pengelola media sosial, dan komunitas secara keseluruhan. Orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendidikan terhadap anak-anak dalam menggunakan media sosial, menjelaskan etika berkomunikasi yang baik, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten yang pantas. Guru di sekolah juga perlu terlibat aktif dalam memberikan literasi media kepada anak-anak, membimbing mereka untuk dapat memilah konten yang sesuai dengan nilai-nilai positif.

Selain itu, pengelola media sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontrol yang lebih baik terhadap konten yang dapat diakses oleh anak-anak, serta mengedukasi pengguna tentang etika berkomunikasi online. Masyarakat secara keseluruhan juga perlu

membangun kesadaran tentang dampak fenomena ini, mendorong budaya berkomunikasi yang positif, dan mendukung upaya perlindungan anak-anak di ruang digital. Dengan pendekatan kolaboratif dan upaya bersama, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan *online* yang lebih aman, mendukung, dan membentuk etika berkomunikasi yang positif di kalangan anak-anak.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. S. 2018. Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *PUBLICIANA*. Vol. 11(1). Diakses dari <https://journal.unita.ac.id> , pada 10 Desember 2023.
- Fitri, Sulidar. 2017. "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL ANAK". *NATURALISTIC*. Vol. 1(2). Diakses dari <https://journal.umtas.ac.id> , pada 10 Desember 2023.
- Hidayat, Angeline & Setyanto, Yugih. 2018. Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *KONEKSI*. Vol. 3(2). Diakses dari <https://journal.untar.ac.id> , pada 10 Desember 2023.
- Miles, M. B, Huberman, A.M & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Zumiarti & Marpuri, Siskia. 2022. Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang). *ADPERTISI*. Vol. 2, No. 2. Diakses dari <https://jurna.adpertisi.or.id> , pada 10 Desember 2023.